

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN
PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL
PENCEGAHAN PASIEN RESIKO JATUH DI RAWAT INAP
RSUD dr. H. SOEWONDO KENDAL**

***THE RELATIONSHIP OF NURSE CHARACTERISTICS WITH
THE IMPLEMENTATION OF STANDARD OPERATIONAL
PROCEDURES PREVENTION OF RISK PATIENTS FALLING IN
HOSPITALIZATION***

Menik Kustriyani¹⁾, Nana Rohana²⁾, Umi Atika Maulidina³⁾

**Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang
Jl. Subali Raya No.12 Krapyak-Semarang, telp: (024)7612988-7612944
E-mail: atikamaulidina@yahoo.com**

ABSTRAK

Latar Belakang : Standar prosedur operasional merupakan suatu intruksi / langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu dimana saat ini banyak perawat tidak menggunakannya dalam melakukan tindakan terutama pada pencegahan pasien resiko jatuh dirawat inap. Berdasarkan fenomena maka peneliti tertarik untuk meneliti karakteristik perawat (Usia, Tingkat Pendidikan, Lama Kerja dan Pelatihan) perawat dalam melakukan SPO rumah sakit. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal. **Metode** : Penelitian kuantitatif *non eksperimental* analitik dengan desain *cross-sectional*. Tehnik sampling dengan *propotional random sampling*, sejumlah 138 sampel dari 210 populasi. Data yang diperoleh dengan uji statistik menggunakan uji *rank spearman*. **Hasil** : Berdasarkan uji *rank spearman* dari 4 variabel yaitu usia (*p-value* 0,062, *rho* -0,159), tingkat pendidikan (*p-value* 0,396, *rho* -0,073), lama kerja (*p-value* 0,009, *rho* -0,222) dan pelatihan (*p-value* 0,072, *rho* 0,154) hanya terdapat 1 variabel yakni lama kerja yang bergubungan dengan pelaksanaan SPO. **Kesimpulan** : Tidak terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan dan pelatihan dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Terdapat hubungan antara lama kerja dengan pelaksanaan SPO pelaksanaan pencegahan pasien resiko jatuh.

Kata Kunci : Karakteristik Perawat, Pasien Resiko Jatuh, Standar Prosedur Operasional,

ABSTRACT

Background : Standard operational procedures are a standardized instruction to complete a certain routine work process in which many nurses do not use it in taking action, especially in preventing patients from falling hospitalized. Based on the phenomenon, researchers are interested to examine the characteristics of nurses (Age, Education Level, Duration of Work and Training) nurses in conducting hospital SPO. Objective : To know the relationship of nurse characteristic with the implementation of standard operational procedures prevention of risk patients fall in hospitalization RSUD dr. H. Soewondo Kendal. **Method** : Quantitative non experimental analytic research with cross-sectional design. Sampling technique with proportional random sampling, a total of 138 samples from 210 populations. Data obtained by statistical test using spearman rank test. **Results** : Based on spearman

rank test of 4 variable that is age (p-value 0,062, rho -0,159), education level (p-value 0,396, rho -0,073), p-value 0,009, rho -0,222) and training (p-value 0.072, rho 0.154) there is only 1 variable that is the length of work associated with the implementation of SPO. **Conclusion** : There is no relationship between age, education level and training with the implementation of SPO prevention of risk patients falling. There is a relationship between the length of work with the implementation of SPO implementation prevention of risk patients fall.

Keywords: Characteristics of Nurse, Risk Patient Fall, Standard Operating Procedures

Pendahuluan

Tahun 2007, WHO menemukan KTD dengan rentang 3,2 – 16,6 % pada rumah sakit diberbagai Negara, yaitu Amerika, Inggris, Denmark dan Australia (Depkes RI, 2008). Berdasarkan penelitian Ganz,dkk (2013) dilaporkan data sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami kejadian jatuh setiap tahun dirumah sakit Amerika Serikat. Di Indonesia menurut Nadzam (2009), dilaporkan 2,2 – 7 % kejadian pasien jatuh / 1000 tempat tidur per hari di ruang perawatan akut pertahun, 29-48 % pasien mengalami cedera 7,5 % dengan luka – luka yang serius.

Di Amerika Serikat, di daerah Utah dan Colorado serta New York ditemukan kejadian tidak di inginkan (*Adverse Event*) sebesar 2,9 %, di mana 6,6% di antaranya meninggal. Sedangkan di New York KTD sebesar 3,7 % dengan angka kematian 13,6 %. Angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di seluruh Amerika yang berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar 44.000 – 98.000 per tahun. Di Inggris dan Wales, sekitar 152.000 jatuh dilaporkan di rumah sakit akut setiap tahun, dengan lebih dari 26.000 dilaporkan dari unit kesehatan mental dan 28.000 dari rumah sakit masyarakat. Dalam Kongres Persi XXI di Jakarta pada tanggal 8 November 2012 melaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia pada bulan

Januari sampai September 2012 sebesar 14%. Hal ini membuat persentasi pasien jatuh termasuk ke dalam lima besar insiden medis selain *medicine error* (Komariah, 2012)

Hasil penelitian di Amerika Serikat, di daerah Utah dan Colorado serta New York ditemukan kejadian tidak di inginkan (*Adverse Event*) sebesar 2,9 %, di mana 6,6% di antaranya meninggal. Sedangkan di New York KTD sebesar 3,7 % dengan angka kematian 13,6 %. Angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di seluruh Amerika yang berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar 44.000 – 98.000 per tahun. Di Inggris dan Wales, sekitar 152.000 jatuh dilaporkan di rumah sakit akut setiap tahun, dengan lebih dari 26.000 dilaporkan dari unit kesehatan mental dan 28.000 dari rumah sakit masyarakat. Dalam Kongres Persi XXI di Jakarta pada tanggal 8 November 2012 melaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia pada bulan Januari sampai September 2012 sebesar 14%. Hal ini membuat persentasi pasien jatuh termasuk ke dalam lima besar insiden medis selain *medicine error* (Komariah, 2012)

Hasil penelitian Astuti di rumah sakit PKU Muhammadiyah Surakarta, keselamatan pasien telah didapatkan laporan triwulan januari - maret didapatkan KTD: 29,5% yang salah satunya berupa kesalahan penanganan pasien karena kesalahan identitas,

Kejadian Nyaris Cidera (KNC) : 52,3%, Kejadian Tidak Cidera (KTC) : 18,2% (Astuti, 2013)

Hasil penelitian Hanan (2009), didapatkan faktor usia, status perkawinan, tingkat pendidikan dan lama kerja memiliki hubungan dengan kinerja perawat. Pengetahuan masing-masing individu berbeda-beda, tergantung upaya peningkatan pengetahuan misalnya dengan mengikuti pelatihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. H Soewondo Kendal pada tanggal 13 Januari 2017 didapatkan jumlah perawat di ruang Flamboyan sebanyak 35 perawat, ruang Dahlia sebanyak 22 perawat, ruang Cempaka 29 perawat, Kenanga 21 perawat, Nusa Indah (ICU) 17 perawat, Mawar 27 perawat, Melati 18 perawat, Anggrek 24 perawat, Bougenville 17 perawat. Fasilitas yang mendukung keselamatan pasien di RSUD dr. H. Soewondo Kendal antaranya adalah pemasangan *restrain* tempat tidur, memasang tanda segitiga (resiko jatuh) di status pasien dan di papan tempat tidur pasien, memasang gelang resiko jatuh warna kuning. Setiap ada pasien baru yang datang di ruangan perawat melakukan pengkajian pasien resiko jatuh, jika ada pasien resiko jatuh setelah dilakukan pengkajian diberikan tanda seperti label tanda resiko jatuh di status pasien dan memasang gelang resiko jatuh berwarna kuning serta papan resiko jatuh pada tempat tidur pasien. Dari hasil studi pendahuluan yang didapatkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Karakteristik Perawat

Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Soewondo Kendal.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif non eksperimental yaitu analitik, yaitu penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2010). Dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil waktu tertentu yang relative pendek dan tempat tertentu (Sujarweni, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan di rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Soewondo Kendal, yaitu di ruang Flamboyan, Cempaka, Kenanga, Dahlia, Mawar, Melati, Bougenville, Anggrek, Nusa Indah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Soewondo Kendal dengan jumlah 210 orang. teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogeny dan berstrata secara proposional (Sugiyono, 2014). Cara pengambilan sampel memakai rumus *Slovin* yaitu sebanyak 138 responden dan dibagi ke 9 ruang rawat inap, dengan kriteria : Perawat pelaksana, Perawat yang bertugas di ruang perawatan saat

dilakukan penelitian, Perawat yang bersedia menjadi responden.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Karakteristik Perawat Dengan Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal

1. Karakteristik Perawat

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Perawat di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal Bulan Juli 2017
n=138

Karakteristik Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
23-30 tahun (Dewasa Awal)	72	52,2
31-38 tahun (dewasa pertengahan)	54	39,1
39-46 tahun (Dewasa Akhir)	12	8,7
Tingkat Pendidikan		
AKPER / D3 Keperawatan S1	100	72,5
Keperawatan / Ners	38	27,5
Lama Bekerja		
1-3 tahun (Baru)	59	42,8
4-6 tahun (Lama)	27	19,6

≥ 7 tahun (Sangat Lama)	52	37,7
Pelatihan		
Pernah (≥1 kali)	93	67,4
Belum Pernah (Belum Mengikuti Pelatihan)	45	32,6

2. Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tentang Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal Bulan Juli 2017
n = 138

Pelaksanaan SPO	Frekuensi	Presentase (%)
Melaksanakan dengan penuh	105	76,1
Tidak Melaksanakan dengan penuh	33	23,9
Jumlah	138	100

Pembahasan

Distribusi usia perawat pada tabel 4.1 didominasi oleh usia dewasa awal (23-30 tahun) sebanyak 72 perawat (52,2%), kemudian dewasa pertengahan (31-38 tahun) sebanyak 54 perawat (39,1%), dan dewasa akhir (39-46 tahun) sebanyak 12 perawat (8,7%). Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden

berusia 23-30 tahun yaitu sebanyak 72 perawat (52,2%).

Berdasarkan penelitian Hesti (2016) bahwa usia perawat yang diteliti adalah usia 22-49 tahun, dengan hasil rata-rata 34,18 berusia 22-30 tahun., usia tersebut dapat mempengaruhi pengalaman dari pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki usia yang matang dalam berfikir dan bekerja atau usia produktif sejalan dengan pendapat Nursalam (2007) bahwa semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, karena bertambahnya usia seseorang maka kematangan dalam berfikir semakin baik sehingga akan termotivasi setiap melakukan pekerjaan dalam melayani pasien secara professional.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan perawat pada tabel 4.1 didapatkan sebagian besar perawat berpendidikan AKPER / DIII Keperawatan yaitu sebanyak 100 responden (72,5%) dan S1 Keperawatan / Ners sebanyak 38 (27,5%).

Hasil penelitian Nurhayani (2011) sebanyak 25 perawat (54,3%) berpendidikan d3 Keperawatan dan sebanyak 21 perawat (45,7%) berpendidikan S1 keperawatan/ners. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh

dalam memberikan pelayanan yang sesuai. Pada hasil penelitian variabel tingkat pendidikan didapatkan jumlah responden dengan pendidikan D3 keperawatan lebih banyak tidak seimbang dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan / Ners, sehingga orang yang berpendidikan lebih tinggi mudah menerima stimulus yang diterima oleh panca indra dan memeberikan kesimpulan atas apa yang diindranya.

Distribusi lama kerja perawat pada tabel 4.1 didominasi oleh baru (1-3 tahun) sebanyak 59 perawat (42,8%), lama (4-6 tahun) sebanyak 27 perawat (19,6%) dan sangat lama (≥ 7 tahun) sebanyak 52 perawat (37,7%).

Hasil penelitian Hesti (2016) bahwa sebagian perawat memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 43,1% dan lebih dari 5 tahun sebanyak 18,5%. Pada awal masa bekerja, perawat memiliki kepuasan kerja yang lebih, dan semakin menurun semakin bertambahnya waktu secara bertahap lima atau delapan tahun kinerja perawat akan semakin menurun, dengan semakin lama seseorang bekerja, akan semakin terampil dalam melaksanakan pekerjaan (Hariandja, 2008).

Hasil penelitian yang didapat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 93 responden (67,4%) dan belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 45 perawat (32,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan adalah proses mengajarkan suatu hal baru kepada karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan

pekerjaan mereka (Gery desler, 2009). Pelatihan merupakan suatu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Perawat, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja lama perlu endapatka pelatihankarena adanya tuntutan pekerjaan yang apat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, startegi dan lain sebagainya.

Distribusi data tentang pelaksanaan standar prosedur operasional di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal pada tabel 4.2 sebagian besar perawat yang melaksanakan SOP dengan penuh sebanyak 105 (76,1%) dan yang tidak melaksanakan dengan penuh sebanyak 33 (23,9%).

Pada penelitian ini perawat di RSUD dr. H. Soewondo Kendal dapat

dikategorokan sebagian besar sudah cukup baik dalam melaksanakan dengan penuh sesuai SPO rumah sakit. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar perawat yang telah melakukan Standar Operasional Prosedur yang terdapat dirumah sakit umum daerah dr. H. Soewondo Kendal. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan, usia, lama bekerja dan pelatihan dalam bekerja. Menurut (Setyarini,dkk, 2013) bahwa sosialisasi atau memahami terkait dengan pengkajian resiko jatuh. Seseorang yang dikatakan senior dikatakan cenderung memiliki sikap yang kurang dalam pengkajian resiko jatuh dengan SPO rumah sakit, mereka lebih sering menggunakan penilaian berdasarkan ketergantungan pasien.

A. Analisis Bivariat

1. Tabel 4.3 Hubungan Usia Perawat dengan Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal

Usia	Pelaksanaan SPO						rho	p-value
	Melaksanakan dg Penuh		Tidak Melaksanakan dg Penuh		Jumlah			
	f	%	f	%	F	%		
23-30 tahun	60	54,9	12	17,2	72	52,2	-0,159	0,062
31-38 tahun	36	41,1	18	12,9	54	39,1		
39-46 tahun	9	9,1	3	2,9	12	8,7		
Jumlah	105	76,1	33	23,9	138	100		

2. Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal

Tingkat Pendidikan	Pelaksanaan SPO						Rho	P-value
	Melaksanakan dg Penuh		Tidak Melaksanakan dg Penuh		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Akper	78	76,1	22	23,9	100	72,5	-0,073	0,396
S1 Kep/Ners	27	28,9	11	9,1	38	27,5		
Jumlah	105	76,1	33	23,9	138	100		

3. Tabel 4.5 Hubungan Lama Kerja dengan dengan Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal

Lama Kerja	Pelaksanaan SPO						Rho	p-value
	Melaksanakan dg Penuh		Tidak Melaksanakan dg Penuh		Jumlah			
	F	%	F	%	F	%		
1-3 tahun	51	44,9	8	14,1	59	42,8	-0,222	0,009
4-6 tahun	20	20,5	7	6,5	27	19,6		
≥7 tahun	34	39,6	18	12,4	52	37,7		
Jumlah	105	76,1	33	23,9	138	100		

4. Tabel 4.6 Hubungan Pelatihan Perawat dengan Pelaksanaan SPO Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal

Pelatihan	Pelaksanaan SPO						rho	p-value
	Melaksanakan dg Penuh		Tidak Melaksanakan dg Penuh		Jumlah			
	f	%	F	%	f	%		
Pernah	75	70,8	18	22,2	93	67,4	0,154	0,072
Belum pernah	30	34,2	15	10,8	45	32,6		
Jumlah	105	76,1	33	23,9	138	100		

Pembahasan

Hubungan usia dengan pelaksanaan SPO pada tabel 4.3 diketahui sebagian perawat tergolong melaksanakan dengan penuh pelaksanaan SPO. Usia 23-30 tahun sebanyak 60 (54,9%) melaksanakan SPO dengan penuh dan 12 (17,2%) tidak melaksanakan dengan penuh. Usia 31-38 tahun sebanyak 36 (41,1%) melaksanakan SPO dengan penuh dan 18 (12,9%) tidak melaksanakan SPO dengan penuh. Usia 39-46 tahun sebanyak 9 (9,1%) melaksanakan dengan penuh dan 3 (2,9%) tidak melaksanakan dengan penuh. Jumlah perawat yang melaksanakan SPO dengan penuh sebanyak 105 (76,1%) dan jumlah perawat yang tidak melaksanakan dengan penuh sebanyak 33 (23,9%). Dan hasil analisis korelasi *rank spearman* diketahui nilai koefisien korelasi $-0,159$ dengan nilai probabilitas $0,062$ ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal, artinya usia 23-30 tahun merupakan tahap dewasa awal tahap dewasa muda. Tahap dewasa muda merupakan perkembangan puncak dari kondisi fisik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dona dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak ada

hubungan antara usia dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap. Mubarak & Chayatin (2009), menjelaskan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka diharapkan akan dapat menerima informasi yang dianggap baik untuk meningkatkan pengetahuan dan berperilaku yang baik termasuk menjalankan kepatuhan pelaksanaan SPO. Menurut peneliti bahwa responden yang masuk dalam umur dewasa awal mempengaruhi kepatuhan menjalankan pelaksanaan SPO, dimana semakin bertambah umur, responden menjadi lebih mengetahui bahwa menjalankan pelaksanaan SPO akan dapat meminimalkan resiko jatuh pada pasien.

Hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan SPO pada tabel 4.4 diketahui sebagian perawat tergolong melaksanakan dengan penuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Pendidikan Akper / D3 Keperawatan sebanyak 78 (76,1%) melaksanakan dengan penuh dan sebanyak 22 (23,9%) tidak melaksanakan dengan penuh. Pendidikan S1 Keperawatan / Ners sebanyak 27 (28,9%) melaksanakan dengan penuh dan sebanyak 11 (9,1%) tidak melaksanakan dengan penuh. Total sebanyak 105 (76,1%) perawat melaksanakan SPO dengan penuh dan 33 (23,9%). Dan hasil analisis korelasi *rank spearman* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $-0,073$ dengan nilai probabilitas $0,396$ ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pendidikan perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal, artinya untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan di rumah sakit seperti menjalankan SPO pencegahan pasien resiko jatuh tidak harus menunggu perawat menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi. Kepatuhan SPO harus dijalankan oleh semua tenaga kesehatan tanpa kecuali, tanpa melihat latar belakang pendidikan terakhir yang telah dijalani petugas kesehatan (Ihsan, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natasia dkk (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Dona dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Pendidikan seseorang merupakan faktor yang terpenting sehingga kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Hubungan lama kerja dengan pelaksanaan SPO pada tabel 4.5 tergolong melaksanakan dengan penuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Lama bekerja 1-3 tahun sebanyak 51 (44,9%) melaksanakan SPO dengan penuh dan sebanyak 8 (14,4%) tidak melaksanakan SPO dengan penuh.

Lama kerja 4-6 tahun sebanyak 20 (20,5%) melaksanakan SPO dengan penuh dan sebanyak 7 (6,5%) tidak melaksanakan SPO dengan penuh. Lama kerja ≥ 7 tahun sebanyak 34 (39,6%) melaksanakan SPO dengan penuh dan sebanyak 18 (12,4%) tidak melaksanakan dengan penuh. Total sebanyak 105 (76,1%) melaksanakan SPO dengan penuh dan sebanyak 33 (23,9%) tidak melaksanakan SPO dengan penuh. Dan hasil koefisien korelasi sebesar -0,222 dengan nilai probabilitas 0,009 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat hubungan antara lama kerja perawat dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal, artinya semakin lama perawat bekerja maka semakin menurun tingkat kepatuhan dalam melaksanakan SPO pencegahan pasien resiko jatuh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natasia (2014) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara lama kerja dan pelaksanaan SPO. Hal ini didukung oleh penelitian Saragih (2012) bahwa mayoritas perawat yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun mempunyai hubungan karakteristik (lama kerja) dengan kepatuhan dalam melaksanakan SPO. Liliweri (2007), menyatakan adanya saling menukar pengalaman keterampilan maupun ilmu pengetahuan terkini akan membuat

perawat semakin profesional dalam melakukan tugasnya termasuk dalam perawatan penggunaan alat pelindung diri sehingga dapat mencegah tertularnya berbagai penyakit.

Hubungan pelatihan dengan pelaksanaan SPO pada tabel 4.6 diketahui tergolong melaksanakan dengan penuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Untuk perawat yang pernah mengikuti pelatihan terdapat 75 (70,8%) melaksanakan SPO dengan penuh dan terdapat 18 (22,2%) tidak melaksanakan SPO dengan penuh. Dan perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan terdapat 30 (34,2%) melaksanakan SPO dengan penuh dan terdapat 15 (10,8%) tidak melaksanakan SPO dengan penuh. Total sebanyak 105 (76,1%) perawat melaksanakan SPO dengan penuh dan sebanyak 33 (23,9%) tidak melaksanakan dengan penuh. Dan hasil koefisien korelasi sebesar 0,154 dan nilai probabilitas sebesar 0,072 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan perawat dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan adalah proses mengajarkan suatu hal baru atau yang ada sekarang, ketrampilan yang akan dibuahkan dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Vina (2014) disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan pelaksanaan SPO Pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus menerus dan ini sangat penting dalam pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh. Tingginya persentase perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan pencegahan pasien resiko jatuh disebabkan karena manajemen rumah sakit sudah lama tidak menyelenggarakan pelatihan pencegahan pasien resiko jatuh. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2013) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pernah tidaknya responden mengikuti pelatihan tentang keselamatan pasien dengan mendukung program keselamatan pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan karakteristik perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari karakteristik perawat, diketahui sebagian besar perawat mempunyai usia 23-30 tahun (52,2%), tingkat pendidikan Akper /

- D3 Keperawatan (72,5%), lama kerja 1-3 tahun (42,8%), mengikuti pelatihan (67,4%).
- Sebagian perawat mempunyai kepatuhan dalam melaksanakan SPO pencegahan pasien resiko jatuh dengan penuh sebanyak 105 orang (76,1%).
 - Dari 4 variabel yang diteliti hanya 1 yang berhubungan yakni lama kerja (p -value 0,009, ρ -0,222). Dan variabel yang tidak berhubungan yaitu usia, tingkat pendidikan dan pelatihan dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien resiko jatuh di RSUD dr. H. Soewondo Kendal

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa saran :

- Bagi RSUD dr. H. Soewondo Kendal
Diharapkan untuk meningkatkan pelayanan yang berkaitan dengan keselamatan pasien (*Patient Safety*) pada pasien yang dirawat dirumah sakit dengan berbagai macam penyakit yang dialaminya.
- Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan dalam menyusun panduan perkuliahan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rumah sakit.
- Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti faktor yang mempengaruhi pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap rumah sakit.

4. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori kedalam kegiatan nyata di lapangan terutama dalam metode penelitian berkaitan dengan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh dirawat inap rumah sakit.

DaftarPustaka

- Astuti, T. (2013). *Penerapan Manajemen Pasien Safety Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pelayanan Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Surakarta*.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan Lainnya*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Hanan, AA. (2009). *Jurnal Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan prosedur Keselamatan Pasien RSJ Prof.dr.Soerojo :Magelang*.
- Ihsan, F. (2007). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Komariah, S. (2012). *Peran Keperawatan Dalam Menurunkan Insiden Keselamatan Pasien*.
- Nazvia Natasia, Ahas Loekqijana, & Janik Kurniawati. (2014). *Faktor*

yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. Jurnal Kedokteran Brawijaya. Vol. 28, Suplemen No. 1. <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/33/01-gdl-donaagarev-1617-1-artikel-a.pdf>. diakses pada Agustus 2017

Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung

Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.